

DINAMIKA KETAHANAN BAHASA-BAHASA RUMPUN LAMAHOLOT DI LEMBATAⁱ

Zefanya Christiady Nugroho¹, Heppy Christinawati Silaen²
Yayasan Suluh Insan Lestari^{1,2}
zefanya_nugroho@suluh.org¹; heppy_silaen@suluh.org²

Abstract

Globalization creates factors that cause the decline, rise, or survival of a language, but the ups-and-downs of language vitality level will also depend on the communities' motivation. This paper discusses the dynamics of the vitality of seven languages in the Lamaholot family on Lembata Island, East Nusa Tenggara, namely: Ile Ape, Lewoeleng, Levuka, Lamatuka, Lamalera, South Lembata, and West Lembata. This research was conducted to fulfill the needs of the local community for language development, using the participatory method tools, Wheel of Vitality and Mountain Metaphor. Then complemented by observations and interviews. The results showed that the vitality of each language tended to have a decreasing trend (four out of seven languages). The dynamics of language vitality in each language is caused by several strengthening as well as weakening factors. The reinforcing factor is the high speaking population, the difficulty of access to roads and schools which prevented intense language contact. The factors that cause language shift are migration and education, that draw the community to be involved in the global economy in the interconnectedness and interdependency relationship, then pushing them to build motivation towards economic and social advancement, that put local language behind.

Keywords: language vitality, EGIDS, motivations, globalization, Lembata

Abstrak

Globalisasi telah menciptakan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan, kenaikan, dan bertaannya bahasa. Namun, naik turunnya tingkat ketahanan suatu bahasa ditentukan pula oleh motivasi dari komunitas. Tulisan ini mendiskusikan dinamika ketahanan tujuh bahasa di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, dalam keluarga bahasa Lamaholot: Ile Ape, Lewoeleng, Levuka, Lamatuka, Lamalera, Lembata Selatan, and Lembata Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengembangan bahasa, menggunakan alat-alat dalam metode partisipatoris yakni Roda Ketahanan Bahasa dan Metafora Gunung, serta dilengkapi dengan observasi dan wawancara. Hasilnya adalah ketahanan dari ketujuh bahasa tersebut menunjukkan tren penurunan (empat dari tujuh bahasa). Dinamika ketahanan pada tiap bahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor penguat dan pelemah. Faktor penguat yang ditemukan adalah populasi yang tinggi, kesulitan akses jalan dan sekolah, sehingga mencegah kontak bahasa yang lebih intens. Faktor yang menyebabkan pergeseran ketahanan bahasa adalah migrasi dan pendidikan, yang mendorong komunitas masuk ke dalam ekonomi global yang memiliki kesalingterhubungan dan kesalingbergantungan, hingga membuat komunitas mengembangkan berbagai motivasi kesuksesan ekonomi dan sosial, tanpa melibatkan bahasa daerah.

Kata Kunci: ketahanan bahasa, EGIDS, motivasi, globalisasi, Lembata

PENDAHULUAN

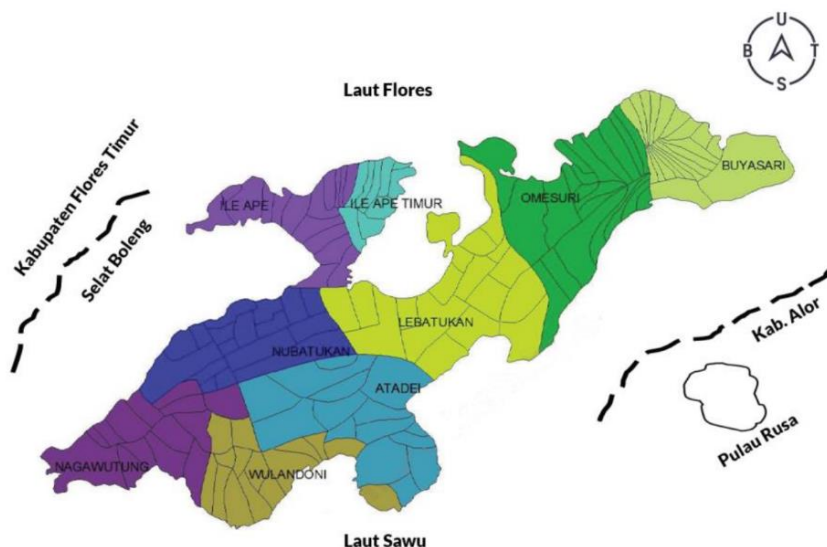
Lembata menyimpan banyak cerita. Ada pertemuan-pertemuan dengan para pastor yang dibanggakan keluarga dan kampung mereka. Spanduk baliho dengan ukuran besar memuat kaleidoskop kisah pelayanan para pastor dan suster, dibubuhi kata manis ungkapan terimakasih. Spanduk ini dicetak dan dipampang di tempat umum sebagai bentuk syukur dan bangga karena orang Lembata bisa menjadi pemuka agama. Di Lamatuka, ada yang sudah jadi pemimpin sekolah teologi di Ruteng, ibukota Kabupaten Manggarai. Tim sempat melihat undangan syukuran atas 35 tahun pelayanan beliau, bahkan sempat bertemu beliau di Paroki St. Laurensius Hadakewa sebagai tempat penugasan beliau. Selain itu ada beberapa peristiwa yang juga sulit dilupakan seperti dilema kepulangan dengan pesawat Wings Air (Lion Group) yang ditunda penerbangannya sampai dua hari. Ada seorang pastor asal Desa Tokojaeng, Kecamatan Ile Ape Timur, yang kini bertugas di Jerman dan hendak singgah di Jakarta sebelum kembali ke sana. Ada pula isu lain yang menarik, yaitu orang Lamalera yang masih menolak keberadaan NGO (*Non-Governmental Organization*) internasional dan nasional, karena sempat melarang masyarakat menikam *baleo* (ikan paus), yang menjadi mata pencaharian mereka. Penolakan tersebut konsisten mereka lakukan, tidak peduli kedatangan berbagai NGO tersebut ke Lembata bertujuan menjalankan program berbasis pengembangan masyarakat dalam berbagai sektor. Pemerintah juga secara sinergis terus membangun kemajuan dalam kehidupan masyarakat Lembata. Jalan lintas misalnya, yang menghubungkan Lamalera hingga Lewoleba yang masih berbatu-batu, dalam tempo dua bulan, pengaspalan sudah dimulai di separuh lajur. Meski masih ada jalan-jalan yang melalui perbukitan dengan kondisi memprihatinkan, cenderung ekstrim dan tidak semua desa memiliki listrik 24 jam.

Lembata berdinamika dalam berbagai cara. Jalur-jalur seperti pendidikan pastoral di gereja Katolik serta kebijakan pembangunan pemerintah menjadi pendorong kehidupan masyarakat Lembata. Kabupaten ini bergerak dalam mobilitas penduduk yang cukup tinggi, terhubung melalui infrastruktur jalan, institusi Gereja Katolik, relasi dengan NGO, Sekolah, para pedagang pendatang, dan anak-anak muda yang mengadu nasib di Kupang dan Jawa. Namun, dari semua yang bergerak maju, apakah bahasa-bahasa di Lembata ikut di arus kemajuan itu?

Ketahanan bahasa merupakan suatu topik yang menjadi penting untuk dibahas manakala penutur bahasa daerah memahami bahwa penurunan jumlah penutur, terutama generasi anak-anak yang mampu secara aktif menuturkan bahasa tersebut semakin sedikit. Urgensi yang muncul dari masyarakat, kemudian, dapat menuntun pada “upaya intensional” dari para penutur untuk menyelamatkan bahasa mereka yang terancam oleh berbagai faktor yang tak terhindarkan (Quakenbush & Simons, 2015). Tulisan ini hendak memaparkan faktor-faktor yang tidak terhindarkan itu, dalam kasus tujuh bahasa bagian dari rumpun bahasa Lamaholot yang berada di Pulau Lembata. Sebaliknya, tulisan ini juga mengulas faktor-faktor yang membuat para penutur masih mampu mempertahankan bahasanya, agar kemudian dapat menyumbang saran untuk pengembangan bahasa yang lebih baik.

Identitas dan Bahasa Lamaholot dan Pulau Lembata

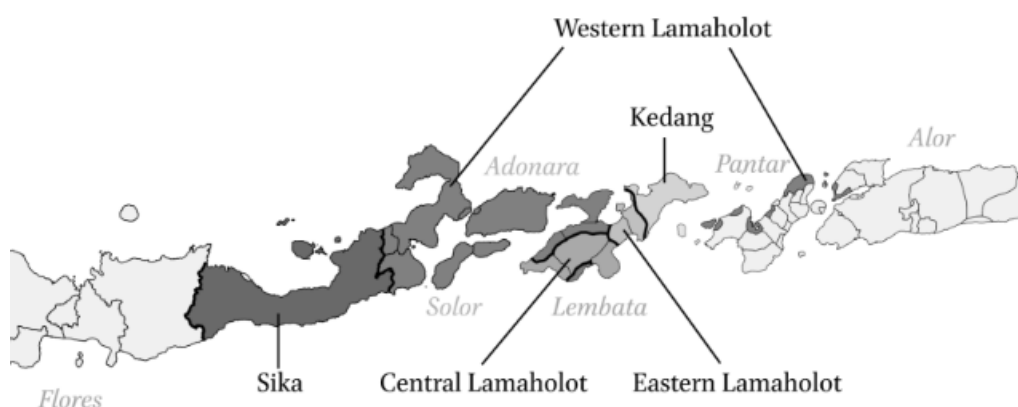
Sebelumnya, pulau ini merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur yang menjadi kabupaten sendiri pada tahun 1999 (BPS Kabupaten Lembata, 2021).



Gambar 1. Peta Kabupaten Lembata berdasarkan kecamatan (lembata.kab.go.id)

Kabupaten Lembata terdiri dari sembilan kecamatan dengan ibukota Lewoleba. Di dataran Lembata terdapat sembilan ragam dialek, yaitu Lewo Eleng [lwe], Lembata Barat [lmj], Lembata Selatan [lmf], Ile Ape [ila], Lamatuka [lmq], Lamalera [lmr], Levuka [lvu] dan Kedang[ksx] dan Lamaholot [slp] (Eberhard dkk., 2023). Para partisipan dari bahasa-bahasa yang disurvei menyatakan bahwa semua bahasa di Lembata merupakan bagian dari Lamaholot, kecuali Kedang. Penutur Kedang pun mengonfirmasi pernyataan tersebut dengan jawaban yang serupa bahwa mereka berbeda dengan rumpun bahasa Lamaholot. Temuan ini berbeda dari klasifikasi Ethnologue yang menempatkan “Lamaholot” sebagai bahasa yang dituturkan di area Flores bagian Timur, Pulau Flores, dan digunakan sebagai bahasa kedua penutur-penutur di Lembata, Adonara, hingga Alor.

Sementara Fricke (2019) membagi menjadi lima kelompok bahasa yang ada di Lembata, yaitu Sika, Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, Lamaholot Timur, dan Kedang. Kedang didefinisikan terpisah dari rumpun bahasa Lamaholot, sementara bahasa lain diklasifikasikan berdasarkan kemiripan kosakata yang ada, yang juga merujuk pada penelitian Keraf (1978).



© 2010 Hanna Fricke, Owen Edwards, and UBB

Gambar 2. Pembagian bahasa di Lembata berdasarkan penelitian Fricke (2017)

Dalam penelitian Baon (2017), masyarakat Lamaholot dilaporkan masih menggunakan beberapa budaya yang sama, baik dalam ritual adat maupun kebiasaan sehari-hari. Secara etimologis, kata Lamaholot merupakan penggalan dua patah kata, yaitu, *lama* yang artinya ‘tempat/daerah’ dan *holot* yang artinya ‘perekat, lem, yang melekat bersama-sama’. Paduan kedua kata itu kemudian berarti ‘daerah yang bersatu padu’.

Identitas Lamaholot di Lembata juga menjadi faktor penting, yang ditunjukkan dari hasil sensus 2010, terhadap desa-desa yang menjadi sampel survei bahasa dalam penelitian ini.

Tabel 1. Persentase etnis desa-desa target survei Lembata (BPS Kabupaten Lembata, 2021)

Desa Lamalera B	100% Lamaholot
Desa Lamatuka	96% Lamaholot
Desa Atalojo	100% Labala
Desa Bour (dulunya Desa Watokobu)	100% Lamaholot
Desa Belobao	97.9% Lomblem
Desa Lewoeleng	96.7% Lomblem
Desa Tokojaeng	92.2% Lamaholot

Tabel 1 menunjukkan bahwa identitas Lamaholot memegang peranan penting bagi masyarakat di Lembata. Lomblem merupakan nama kuno dari pulau Lembata dan Labala merupakan nama kerajaan kuno di Lembata sekaligus nama suku. Ketika survei berlangsung, masyarakat dari desa-desa tersebut seluruhnya mengenali diri mereka sebagai Lamaholot, hanya berbeda sub-suku dan bahasa saja. Artinya, berdasarkan hal ini, tidaklah keliru jika masyarakat menempatkan ketujuh bahasa di pulau Lembata sebagai bagian dari rumpun Lamaholot.

Berdasarkan pemahaman masyarakat tentang identitas mereka baik sub-suku maupun bahasa, survei ketahanan bahasa ini dirancang dalam perspektif pengembangan masyarakat dan bahasa, bukan riset murni mengenai ketahanan bahasa. Oleh karena itu akan digunakan metode riset dan kerangka konsep yang menunjang perspektif tersebut.

LANDASAN TEORI

Globalisasi dan Ketahanan Bahasa

Mufwene & Vigouroux (2008) menjelaskan dalam bunga rampai *Globalization and Language Vitality: Perspectives from Africa*, bahwa globalisasi tidak terlepas dari konteks kolonialisme yang terjadi berabad sebelumnya di Afrika. Tentu kolonialisme juga terjadi di Indonesia, namun riset Mufwene dan sejumlah peneliti lain di Afrika menempatkan kesalingterhubungan (*interconnectedness*) sebagai sisi pertama dari globalisasi yang terjadi di seluruh dunia, akibat perdagangan internasional dan media, sehingga menyebabkan pergeseran bahasa-bahasa daerah. Para penutur bahasa daerah mengubah penggunaan bahasa mereka agar mampu berinteraksi dalam dunia yang terhubung ini. Pada bagian pendahuluan buku tersebut, Mufwene & Vigoroux (2008) mendefinisikan globalisasi dalam arti bahwa melalui sejarah

panjang kolonialisme dan keterhubungan ekonomi di Afrika, ekologi bahasa-bahasa menjadi berubah karena masing-masing komunitas bahasa harus menyesuaikan diri sedemikian rupa dengan situasi baru yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa lain, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada keuntungan-keuntungan yang juga didapatkan, namun pergeseran bahasa tidak terelakkan. Penyesuaian gaya hidup dan bahasa menjadi cara adaptasi untuk bertahan di masa itu.

Globalisasi juga dicirikan dengan kesalingbergantungan (*interdependency*) antarnegara, atau antarwilayah di dalam suatu negara. Kesalingbergantungan ini nyata dalam urbanisasi dan (di Indonesia) transmigrasi. Negara menciptakan lingkungan kota menjadi pasar dan pusat pertumbuhan suatu daerah. Dengan demikian, tercipta kesalingbergantungan antara wilayah-wilayah ‘pinggiran’ yang memiliki sumber daya alam dan manusia dengan kota-kota yang diciptakan sebagai ‘pusat’ transaksi ekonomi. Untuk itulah, dibutuhkan infrastruktur, baik jalan, gedung pemerintah, sekolah, pengairan, kelistrikan, rumah sakit tingkat daerah, dan pasar modern, agar kesalingbergantungan tercipta antara kota dengan desa-desa, antardesa, antarkota, dan dalam konteks di Nusa Tenggara Timur, antarpulau. Dapat dibayangkan kemudian bahwa pola ini menjadi dasar interaksi setiap pelaku pasar, artinya setiap manusia dalam suatu wilayah. Misalnya, dibutuhkan guru dari luar daerah untuk mengajar di desa, agar kualitas pendidikan tidak tertinggal jauh, karena dengan kedatangan guru dari kota yang lebih maju maka transfer ilmu pengetahuan juga lebih berkualitas. Hal ini juga memicu regenerasi guru lokal yang dipercepat karena kebutuhan kualitas pendidikan yang semakin tinggi. Untuk mendukung proses perubahan menuju kemajuan ini, masyarakat membutuhkan teknisi listrik, institusi lokal seperti koperasi desa atau BUMD untuk mengatur pariwisata lokal, dan pemandu wisata, di luar profesi aslinya sebagai nelayan. Sebagai nelayan pun, seseorang sudah terhubung dengan pasar yang menampung dan menjual hasil tangkapan. Semuanya saling mengandalkan satu sama lain. Maka, tidak berlebihan jika globalisasi dapat digunakan di area Lembata yang juga membangun dan meningkatkan kualitas infrastrukturnya.

Namun, untuk mengetahui bagaimana globalisasi bekerja di tingkat komunitas bahasa terhadap ketahanan bahasanya, dibutuhkan suatu cara pandang untuk memahami *driving forces*, yakni faktor-faktor atau kuasa yang bisa datang dari mana saja dalam kehidupan komunitas, yang memiliki potensi mengubah arah ketahanan bahasa daerah mereka. Karan (2000) menyebutkan bahwa terdapat pandangan yang melihat pergeseran bahasa (*language shift*) dalam isu-isu yang lebih umum, dan Fishman (1991) dan lebih menekankan pentingnya melihat apa yang memengaruhi individu, yakni motivasi dan tujuan mereka. Menurut Edwards (1985, dalam Karan, 2000), individu akan melihat bahasa mana yang lebih penting untuk masa depan. Karan kemudian mengembangkan sudut pandang ini dan menamainya dengan *perceived benefit model*, yang dalam artikel ini diterjemahkan sebagai ‘model manfaat apa yang saya dapat’. Model ini menyebutkan bahwa ada empat komponen motivasi utama bagi individu untuk mempertahankan bahasa atau menggunakan bahasa lain, yakni motivasi untuk berkomunikasi, motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi agama, yang semuanya mengacu pada keunggulan/keuntungan (*benefit*) dari apa yang dapat diterima (*perceived*). Apakah itu kesempatan mendapatkan pengakuan di masyarakat, ekonomi yang lebih baik, penerimaan masyarakat pendatang yang jumlahnya semakin mendominasi, atau sebaliknya mempertahankan bahasa daerah untuk solidaritas, dan sebagainya.

Tentu saja motivasi ini tidak serta merta lepas dari konteks umum mengapa seorang individu mau melakukan perubahan atas bahasa apa yang digunakan sehari-hari. Dengan demikian model yang sifatnya lebih umum juga perlu dipertimbangkan. Dalam model *perceived benefit* ini, dibutuhkan informasi dan interpretasi atas motivasi apa yang dimiliki para penutur bahasa daerah untuk menggunakan bahasa lain yang memengaruhi ketahanan bahasa daerah. Oleh karena itu, seorang peneliti yang menggunakan model ini akan mencari tahu tentang: (1) generasi mana dan atau kelompok

masyarakat mana (gender, kelas ekonomi dll.) yang menggunakan bahasa lain dan mana yang menggunakan bahasa daerah; (2) apa motivasi penggunaan bahasa tersebut; dan (3) berdasarkan data dari nomor (1) dan (2), dan ditambah dengan keterangan dari komunitas mengenai: “selain bahasa daerah, bahasa apa yang sedang dipelajari, dan mengapa?”, peneliti selanjutnya dapat memprediksi arah ketahanan bahasa. Namun sebaiknya ini didukung dengan data yang bersifat kuantitatif melalui kuesioner. Oleh karena itu, keterangan yang didapatkan selama sesi *Wheel of Vitality* dan *Mountain Metaphor* (penjelasan tentang dua instrumen ini ada di bagian Metode) akan dianalisis secara naratif. Sebab, penggunaan bahasa tertentu di Lembata pasti didasari atas motivasi tertentu dari masyarakat.

Penggunaan metode partisipatif dengan alat *Wheel of Vitality* (WoV) dan *Mountain Metaphor* (MM) diharapkan mampu melihat dan menggali sisi individu dan konteks umum tentang motivasi penggunaan bahasa ini, yang kemudian, melalui tambahan informasi dari pengamatan dan wawancara, ditarik kesimpulan mengenai apa yang menjadi *driving forces* dari pergeseran bahasa yang terjadi di Lembata. Hanya saja, perlu diperhatikan bahwa WoV dan MM akan berfokus pada gangguan antargenerasi, dan kemudian membandingkannya dengan skala EGIDS. Sementara itu, untuk mengetahui motivasi serta memetakan relasi saling-tergantung dan saling-terhubung (*interdependency* dan *interconnectedness*) yang berlaku dalam globalisasi, pada bagian analisis akan dilengkapi dengan informasi tambahan dari wawancara dan pengamatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatoris yang diadaptasi dari Hasselbring (2010, 2012), yang akan dianalisis dengan konsep globalisasi yang dikaitkan dengan ketahanan bahasa. Metode ini berfokus pada partisipasi masyarakat untuk memberikan informasi kepada peneliti di satu sisi, dan di sisi lain kepada masyarakat agar memahami dengan jelas kondisi yang sedang dialami, dalam hal ini aspek kebahasaan. Kemudian masyarakat juga bisa merencanakan perubahan dan mengevaluasi kondisi dari program yang telah dilalui. Keunggulan metode ini karena berbasis pada komunitas, tetapi kedalaman data yang diperoleh tentu harus diupayakan oleh peneliti dengan metode pengumpulan data lain yang sesuai dengan topik risetnya.

Kemudian, sampel yang dipilih untuk masing-masing bahasa adalah satu desa, dengan cara *purposive sampling* di desa Lamalera B untuk bahasa Lamalera, desa Lamatuka untuk bahasa Lamatuka, desa Atalojo untuk bahasa Lembata Selatan, desa Bour untuk bahasa Lembata Barat, desa Belobao untuk bahasa Lewuka, desa Lewoeleng untuk bahasa Lewoeleng, dan desa Tokojaeng untuk bahasa Ile Ape. Dalam studi sosiolinguistik, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih secara sengaja wilayah penelitian dan responden atau partisipan diskusi dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan data dengan kriteria responden – atau dalam metode partisipatoris berarti para partisipan – yang sesuai dengan topik risetnya (Nahhas, 2007). Tentu dalam isu ketahanan bahasa, peneliti perlu menyiapkan diskusi partisipatoris yang sesuai dengan kriteria partisipan yang mewakili masing-masing generasi dan gender, yakni perwakilan orang tua (ayah-ibu), kakek-nenek, dan anak-anak (diprioritaskan remaja). Dalam hal anak-anak (usia 6-12 tahun), fokus yang ingin ditelusuri adalah mereka yang belum mendapat banyak kontak bahasa untuk melihat status ketahanan bahasa. Anak-anak sebagai generasi kunci dalam ketahanan suatu bahasa menjadi kunci dalam sebuah komunitas. Hal ini membuat transmisi bahasa dari orang tua ke anak-anak akan lebih baik untuk tetap menggunakan bahasa daerah. Penelitian ini melihat bagaimana kemampuan anak-anak dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah, sehingga kemengertian anak menjadi indikator penting pada penelitian ini. Dalam diskusi, anak-anak tentu tidak selalu bisa berpartisipasi secara penuh selama beberapa jam, apalagi di dalam ruangan yang didominasi oleh orang tua. Anak-anak akan cepat

merasa bosan. Ketika orang tua memberikan pendapat mengenai suatu hal penting, biasanya orang muda dan anak-anak diharapkan mendengarkan secara penuh. Dalam hal pendekatan dengan anak-anak, peneliti perlu mengajak bicara lalu bertanya secara terpisah, bisa sambil bermain dan belajar bersama mereka, dan tentunya harus seizin orang tua mereka.

Alat yang digunakan untuk menggali ketahanan bahasa diambil dari Grummitt (2014), yakni *Wheel of Vitality* (WoV) atau Roda Ketahanan Bahasa (RKB). Singkatan WoV atau RKB akan digunakan secara bergantian dalam tulisan ini. Alat ini dikembangkan untuk menolong komunitas memberikan informasi mengenai “bahasa apa yang digunakan saat berkomunikasi antara generasi X (misalnya ayah) dengan generasi (Y)”. Adapun langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Komunitas akan dibantu untuk memahami alat ini dengan menunjukkan alat peraga untuk mewakili generasi dan peran dengan gambar ilustrasi Ayah, lalu gambar ilustrasi lainnya adalah Ibu, Anak, Remaja, Kakek, dan Nenek.
2. Setelah itu komunitas dibantu untuk memahami bahwa mereka akan melihat bahasa apa yang digunakan suatu generasi kepada generasi lain, artinya mereka perlu menyebutkan bahasa apa saja yang digunakan di komunitas tersebut. Misalnya bahasa Indonesia, bahasa anak Jaksel, dll. Tiap bahasa akan diwakili satu warna kertas (*sticky notes*). Misalnya kuning untuk bahasa Indonesia dan merah untuk bahasa daerah.
3. Kemudian, masing-masing peran akan berbicara satu sama lain, sehingga perlu ditentukan porosnya terlebih dahulu. Peneliti ingin mengetahui transmisi bahasa dari generasi Kakek – Orang tua – anak, dan untuk itu Ayah ditempatkan sebagai poros. Gambar Ayah diletakkan di tengah.
4. Peran-peran lain dibuat mengelilingi gambar Ayah yang sudah menjadi poros.
5. Selanjutnya gambar Ayah sebagai poros dihubungkan dengan peran-peran lain, misalnya dengan mencetak ikon panah bolak-balik atau dengan tali, yang menunjukkan adanya komunikasi antar peran.
6. Lalu, komunitas diminta untuk berdiskusi. Masing-masing tali/panah menunjukkan komunikasi. Misalnya, “Ayah berbicara dengan ibu pakai bahasa apa? Lalu “Ibu menjawab dengan bahasa apa?”
7. Gunakan kertas berwarna untuk menempelkan bahasa pada anak panah, sehingga partisipan memahami bahasa apa yang digunakan Ayah untuk berkomunikasi dengan Ibu, lalu dengan Kakek, dengan Remaja, dan seterusnya sampai selesai. Peneliti meminta partisipan menaruh sendiri kertas warna tersebut. Contohnya: satu kertas kuning (melambangkan bahasa Indonesia) diletakkan pada panah yang mengarah dari Ayah ke Ibu, berarti Ayah berbicara kepada Ibu menggunakan bahasa Indonesia, sebaliknya kertas merah dan kuning ditaruh di atas panah dari Ibu ke Ayah, yang menunjukkan Ibu menjawab Ayah dengan dua bahasa, bisa bahasa Indonesia atau bahasa daerah bergantian, atau campur. Salah satu adaptasi penting yang dapat dilakukan adalah menambah satu kertas warna untuk menunjukkan mana yang dominan. Misalnya, peneliti bisa bertanya: “Lebih banyak mana, bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang dipakai?” Jika partisipan menjawab: “bahasa daerah”, maka peneliti dapat memintanya menambahkan satu kertas warna merah. Dengan demikian total ada satu kertas kuning dan dua kertas merah di atas panah Ibu ke Ayah.
8. Jika telah selesai, peneliti dapat memfasilitasi komunitas untuk menarik kesimpulan pada bagian ini (memberi informasi status ketahanan bahasa dan mendorong penguatan bahasa pada komunitas).
9. Peneliti akan mengetahui apakah transmisi bahasa daerah juga berhasil pada anak-anak, sehingga digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi. Kemudian peneliti akan melakukan langkah 2 sampai dengan 8, yaitu meletakkan Anak di poros dan yang mengelilinginya adalah ayah, ibu, kakek, nenek, remaja, dan gambar anak satu lagi untuk menunjukkan komunikasi dengan sesama generasi.

10. Lalu komunitas menyampaikan informasi bahasa apa yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi, agar kesimpulan dapat diambil. Langkah ini sangat penting sebab akan menunjukkan apakah generasi anak-anak menggunakan bahasa daerah atau bahasa nasional untuk berbicara kepada peran-peran lainnya. Jika penggunaan bahasa daerah sangat minim, berarti ketahanan bahasa dapat dipastikan rendah, tinggal menentukan tingkatannya pada skala EGIDS.

Peneliti perlu memahami bahwa mungkin bukan hanya Ayah yang secara umum mengajarkan bahasa daerah, tetapi juga Ibu. Oleh karena itu dapat pula dilakukan satu putaran dengan Ibu sebagai poros dengan melakukan langkah 2-8 kembali. Kami pun pernah melakukan hal ini, sebab partisipan Ayah dalam lokakarya sangat sedikit, sehingga tidak relevan untuk memakai Ayah sebagai porosnya.



Gambar 3. Hasil Wheel of Vitality (Ayah sebagai poros)

(Keterangan: kertas merah=bahasa daerah, kertas kuning=bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat)

Alat partisipatoris berikutnya yang dipakai adalah Metafora Gunung (*Mountain Metaphor*). Alat ini amat berkaitan dengan skala EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*) atau Skala gangguan [ketahanan bahasa] antargenerasi yang dikembangkan oleh Lewis & Simons (2017). Skala ini merupakan pemutakhiran dari GIDS oleh Fishman (1991). Pada dasarnya, Metafora Gunung adalah skala EGIDS yang dibuatkan ilustrasinya, sehingga masyarakat bisa memilih sendiri ada pada posisi mana bahasa mereka berada saat dilakukan survei. Berikut contoh metafora gunung.



Gambar 4. Metafora Gunung dengan penjelasan EGIDS-nya

Di lapangan, gambar ini disajikan dengan baliho yang dicetak besar tanpa angka-angka skala EGIDS untuk memudahkan masyarakat dalam memahami definisi pada setiap tingkatan skala ketahanan. Metafora Gunung disajikan dengan 80% ceramah untuk mendeskripsikan masing-masing tingkatan dalam proses mendaki gunung yang ada pada gambar metafora. Lalu, 20% penyajian dipaparkan dalam pertanyaan misalnya: “Pada posisi mana bahasa (daerah) ibu bapak berada saat ini?” Klarifikasi dapat diberikan kepada partisipan jika dibutuhkan. Kemudian, jika sudah didiskusikan, maka perwakilan dari masyarakat dapat menempelkan kertas berwarna pada gambar poster metafora gunung.

Tabel 2. Skala EGIDS, berdasarkan Lewis & Simons (2017) dengan keterangan

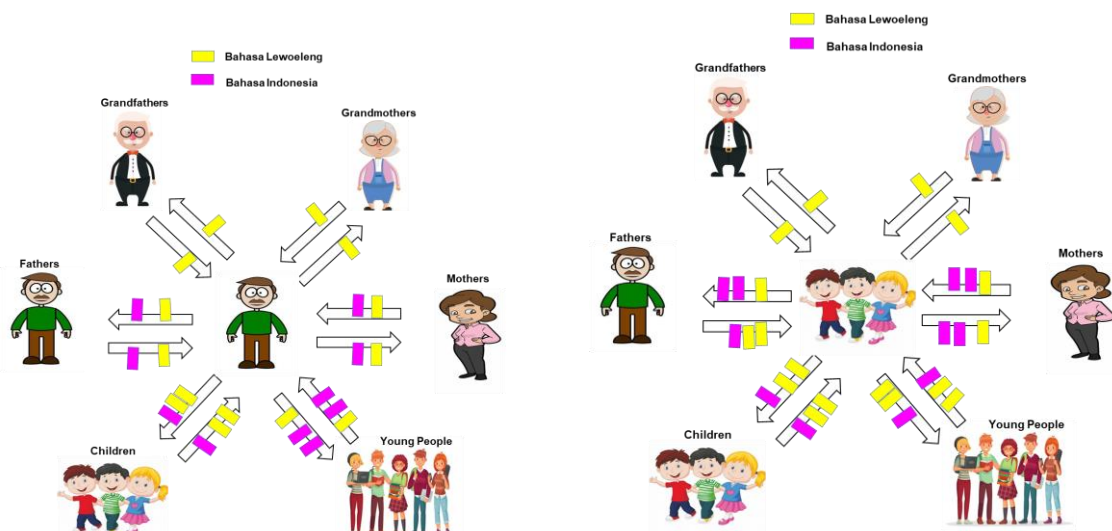
TINGKAT	LABEL	KETERANGAN	UNESCO
0	INTERNASIONAL	Internasional	Aman
1	NASIONAL	Nasional	Aman
2	REGIONAL	Dalam satu negara	Aman
3	PERDAGANGAN	<i>Lingua franca / Unofficial</i>	Aman
4	PENDIDIKAN	Ditransmisi dalam sistem pendidikan (dan keluarga)	Aman
5	TERTULIS/ <i>DEVELOPING</i>	Tertulis dan masih dikembangkan keaksaraannya Lisan oleh semua generasi	Aman
6a	KUAT/ <i>VIGOROUS</i>	Penutur dari semua generasi; semua Anak	Aman
6b	TERANCAM/ <i>THREATENED</i>	Penutur hanya sebagian anak, semua orang tua	Rapuh
7	BERGESER/ <i>SHIFTING</i>	Tidak lagi ditransmisikan ke anak Penutur hanya orang tua	Terancam
8a	MENUJU KEPUNAHAN/ <i>MORIBUND</i>	Penutur hanya kakek-nenek	Sangat terancam
8b	HAMPIR PUNAH/ <i>NEARLY EXTINCT</i>	Penutur orang yang amat tua/ generasi kakek nenek buyut	Kritis
9	TERBENGKALAI/ <i>DORMANT</i>	Sebagai identitas simbolik saja Tidak ada generasi yang mampu menuturkan	Punah
10	PUNAH/ <i>EXTINCT</i>	Hanya tercatat dalam sejarah	Punah

Terakhir, untuk menunjang hasil dari alat partisipatoris WoV dan MM, dilakukan juga wawancara informal dan tidak terstruktur serta pengamatan langsung ketika waktu istirahat atau ketika bertemu masyarakat di rumah-rumah mereka. Meski tanpa struktur yang baku, pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan adalah seputar bagaimana masyarakat menggunakan bahasa daerah. Pengamatan kepada anak-anak dilakukan apakah mereka menggunakan bahasa daerah di rumah atau saat bermain. Hasil yang didapatkan bisa menjadi penguatan sebagai data pendukung di luar diskusi dengan alat WoV.

DISKUSI

Analisis ini diolah dari data penelitian lapangan yang langsung melibatkan penutur asli bahasa daerah sebagai partisipan lokakarya. Diskusi yang terjadi bersifat dua arah untuk setiap alat ukur yang dipakai. Hasil dari WoV menunjukkan bahwa mayoritas rumpun bahasa Lamaholot masih kuat yang secara detail dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Lewoeleng



Gambar 5 dan 6. Hasil WoV di Lewoeleng

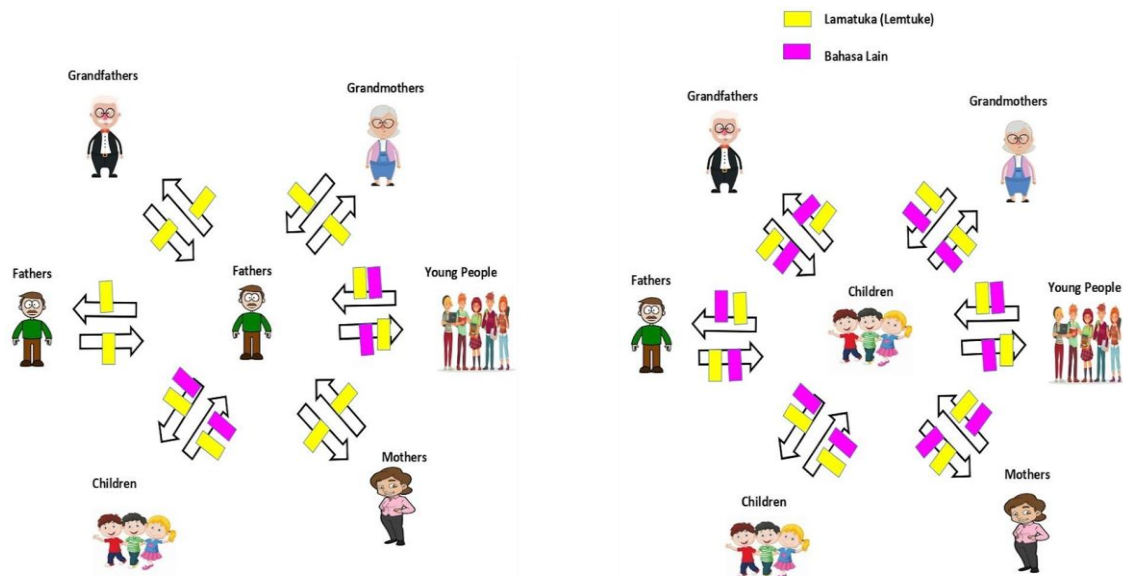
Diskusi bersama komunitas menghasilkan temuan ketahanan bahasa Lewoeleng yang cukup kuat (6a), karena Lewoeleng masih dituturkan oleh anak-anak di desa Lewoeleng. Generasi orang tua mengaku masih mengajarkan bahasa daerah ke anak di rumah. Peneliti juga mengamati di luar diskusi bahwa anak Sekolah Dasar masih menggunakan bahasa daerah ketika bermain dengan rekan sebaya. Hal menarik dari diskusi ketahanan di desa ini adalah partisipan juga bersenandung dan bernyanyi dalam bahasa daerah di waktu istirahat lokakarya di gereja setelah makan siang. Ada yang bermain gitar dan partisipan lain mengiringi dengan lagu. Temuan menarik lainnya adalah penggunaan bahasa Lewoeleng di kalangan remaja amat tinggi bahkan meningkat. Diketahui bahwa Ayah berbicara dengan Remaja dominan dengan bahasa Indonesia, tetapi ketika dalam pergaulan dengan adik-adiknya, bahasa Lewoeleng dominan digunakan oleh Remaja.



Gambar 7. Metafora gunung di Lewoeleng

Validasi yang dilakukan dengan alat MM juga menunjukkan skala yang sama, yakni semua anak masih menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hasil ini sama dengan temuan Ethnologue yang juga mengatakan skala ketahanan Lewoeleng ada di **6a**. Meskipun ketahanan bahasa daerah masih kuat, penggunaan bahasa Indonesia yang masif di desa Lewoeleng berpotensi menjadi distraksi bagi anak-anak di Lewoeleng. Hal ini disampaikan oleh anggota Dewan Paroki gereja setempat, bahwa generasi muda memerlukan penyeimbang dalam menghadapi ancaman globalisasi. Dalam hal ini, mereka menginginkan program kebahasaan yang lebih signifikan untuk penguatan bahasa daerah.

Lamatuka



Gambar 8 dan 9. Hasil WoV di Lamatuka



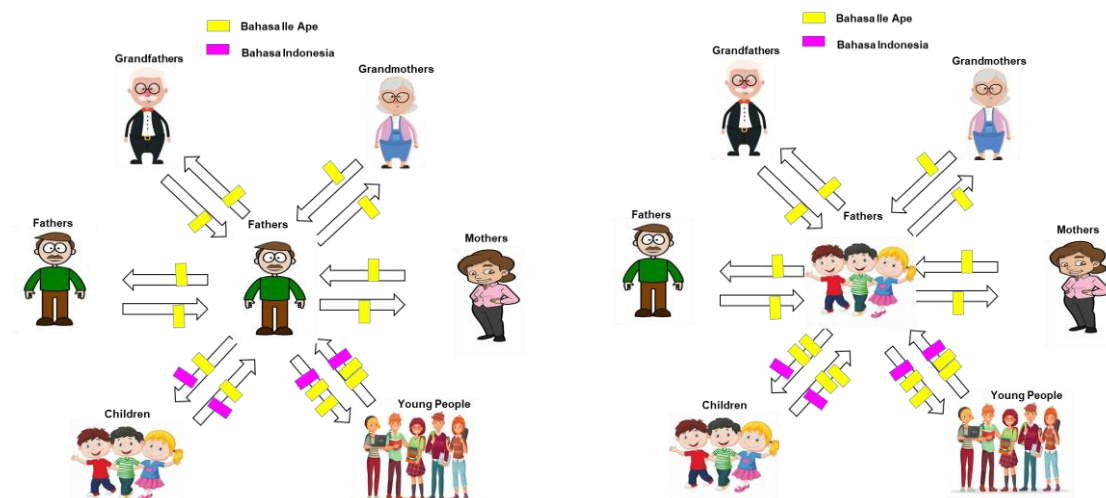
Gambar 10. Metafora gunung di Lamatuka

Pada roda ketahanan bahasa Lamatuka dengan sumbu ayah di tengah, penggunaan bahasa lain hanya digunakan pada generasi muda (remaja dan anak). Generasi ayah menjadi generasi terakhir yang murni diajarkan bahasa daerah oleh generasi terdahulu sebelum terjadi perpindahan penduduk dari desa di wilayah perbukitan ke wilayah yang dekat dengan pesisir karena bencana alam di tahun 80-an. Salah satu efek bencana ini adalah adanya migrasi penduduk dari desa sebelumnya ke desa yang sekarang menjadi domisili penduduk Lamatuka (partisipan lokakarya). Hal ini membuat mereka tidak lagi terisolasi dan memiliki kontak bahasa dengan orang lain pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu, hal itu mempengaruhi ketahanan bahasa di Lamatuka sendiri.

Generasi orang tua dengan rentang usia 40-50 tahun menjadi generasi yang aktif dan dominan menggunakan bahasa daerah. Namun hal ini tidak berlaku sama ke generasi di bawahnya, yaitu remaja dan anak-anak. Karena terdapat campuran bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) yang mengiringi keseharian, maka ketika poros roda ketahanan diganti menjadi anak, hasilnya berubah. Komunikasi anak ke semua generasi menunjukkan ancaman bahasa yang merata. Dengan kata lain, penggunaan bahasa daerah masih ada sehingga pada dasarnya ketahanan bahasa tetap di skala 6a, sesuai dengan hasil yang ada pada Ethnologue (Eberhard dkk., 2023), yang meyakini bahwa ketahanan bahasa Lamatuka masih dalam kategori kuat.

Namun demikian, komunitas menyepakati bahwa skala ketahanan bahasa mereka ada di **6b** ketika divalidasi lewat metafora gunung. Hal ini karena meskipun anak-anak masih menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, namun komunitas mengatakan tidak semua anak di desa Lamatuka menggunakan bahasa daerah. Beberapa anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi karena mereka memang lebih *familiar* menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbanding lurus dengan testimoni partisipan untuk ketahanan bahasa Lamatuka yang dengan tegas mengatakan bahwa mereka membutuhkan program yang berkelanjutan agar bahasa daerah mereka tetap terjaga.

Ile Ape



Gambar 11 dan 12. Hasil WoV di Ile Ape

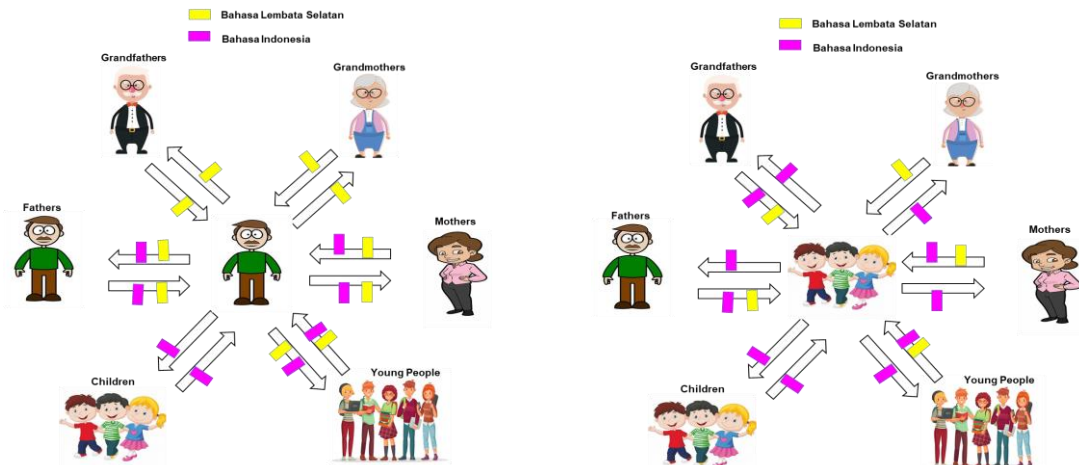
Pengaruh dialek Ile Ape yang kuat dan dimengerti oleh hampir semua penutur dialek dalam rumpun bahasa Lamaholot menjadi bukti bahwa bahasa ini cukup kuat dalam persebarannya. Hal ini juga berlaku di wilayah Ile Ape di mana bahasa ini masih konsisten digunakan oleh penuturnya. Status ketahanan bahasa Ile Ape justru lebih kuat dari hasil yang ada di Ethnologue, yaitu 6b (Eberhard dkk., 2023). Dari hasil diskusi, disepakati bahwa skala ketahanan Ile Ape ada di 6a, di mana bahasa ini terbilang kuat dan masih dituturkan oleh semua anak, khususnya di desa Tokojaeng tempat diadakan lokakarya. Pada roda ketahanan bahasa, ayah hanya menggunakan bahasa Indonesia saja ke generasi muda (remaja dan anak) dan hanya menggunakan bahasa daerah saja ke semua generasi lain. Hal ini juga ditangkap oleh peneliti ketika mengamati kegiatan masyarakat seperti menenun dan mengambil ikan di laut.

Berganti dengan anak sebagai poros, transmisi komunikasi ternyata mengindikasikan hasil yang sama, yaitu status yang masih kuat. Anak menggunakan bahasa daerah ke semua generasi, bahkan tanpa campuran bahasa lain ke generasi tua. Meskipun mereka juga menggunakan bahasa Indonesia ke remaja dan anak, dominasi bahasa Ile Ape masih lebih tinggi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk anak-anak di desa Tokojaeng. Komunitas secara konsisten menjelaskan ketahanan bahasa mereka yang masih kuat dengan penentuan skala metafora gunung yang ada di 6a, dan ditunjukkan dalam Metafora Gunung di bawah ini. Hasil ini disepakati karena semua anak masih bisa menggunakan bahasa Ile Ape dengan fasih di desa Tokojaeng. Hasil ini berbeda dengan Ethnologue (Eberhard dkk., 2023) yang memaparkan skala 6b pada skala ketahanan bahasa Ile Ape. Anomali ini bersifat positif karena meskipun temuan ini berbeda, namun tidak merujuk pada penurunan melainkan justru penguatan (kenaikan skala ketahanan bahasa).



Gambar 13. Metafora Gunung di Ile Ape

Lembata Selatan (Atalojo)



Gambar 14 dan 15. Hasil WoV di Desa Atalojo

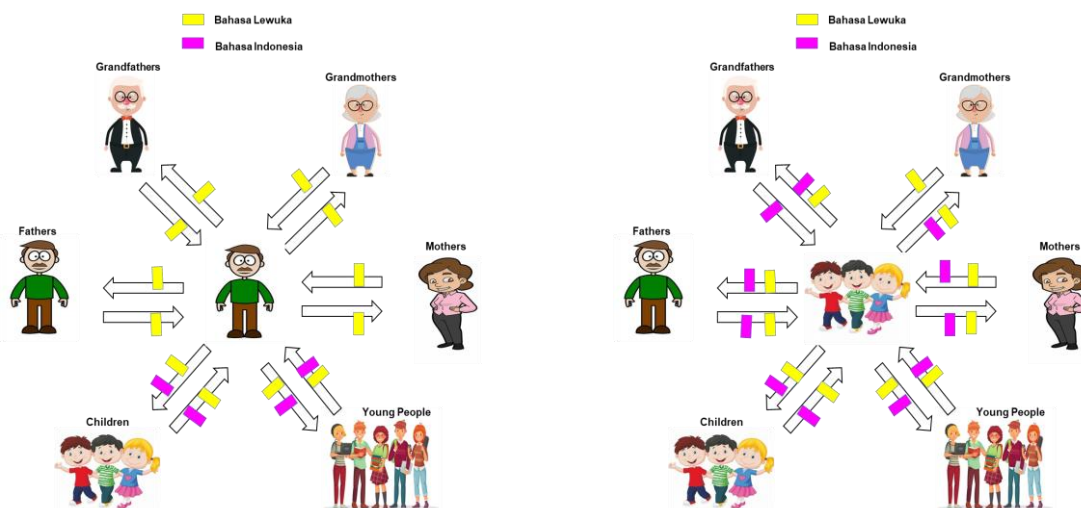


Gambar 16. Metafora Gunung di Atalojo

Diskusi skala ketahanan di Lembata Selatan, tepatnya untuk dialek Atalojo, menemukan fakta bahwa hanya ada beberapa anak saja yang mengerti bahasa daerah. Ketika porosnya adalah ayah, penggunaan bahasa digunakan oleh semua generasi kecuali anak-anak. Hal ini juga terjadi ketika sumbunya diganti menjadi anak, karena mereka tidak menggunakan bahasa daerah sama sekali ke semua generasi. Namun demikian, generasi tua (ayah, ibu, kakek, dan nenek) tetap menggunakan sedikit campuran bahasa daerah meskipun yang mendominasi adalah bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah adanya stigma pada generasi orang tua untuk mengajarkan bahasa Indonesia secara lebih masif kepada anak-anaknya karena akan lebih dibutuhkan untuk masa depan mereka. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja namun merupakan refleksi dari apa yang dirasakan oleh generasi orang tua dahulu di sekolah. Mereka tidak mau anaknya dihukum karena tidak bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jika kita telusuri dalam arah arus komunikasi ke sesama anak, bahasa daerah sudah tidak digunakan lagi, atau dengan kata lain anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu berbahaya dalam konteks ketahanan bahasa karena anak adalah generasi kunci dalam waktu mendatang. Masyarakat juga mulai meresahkan hal itu dan merasa bahwa proses diskusi yang diadakan belum memuaskan komunitas (dalam konteks yang positif). Mereka sadar akan ketahanan bahasa yang sudah mulai melemah penggunaannya dari semua anak dulunya bisa menjadi hanya beberapa anak saja sehingga mereka merasa survei bahasa tidaklah cukup. Untuk itu dalam diskusi ini EGIDS di Atalojo adalah 7 karena anak-anak sudah tidak menggunakan bahasa daerah lagi. Hasil ini berbeda dengan temuan Ethnologue (Eberhard dkk., 2023) yang masih menuliskan hasil 6a pada Lembata Selatan. Perbedaan ini karena survei lokakarya ini hanya dilakukan di satu desa yaitu Nuba Atalojo. Karena perbedaan yang cukup jauh ini – skala 6a di Ethnologue dan 7 dari hasil survei komunitas – maka perlu diadakan survei lanjutan di desa lain agar hasilnya lebih akumulatif dalam penarikan kesimpulan.

Lewuka



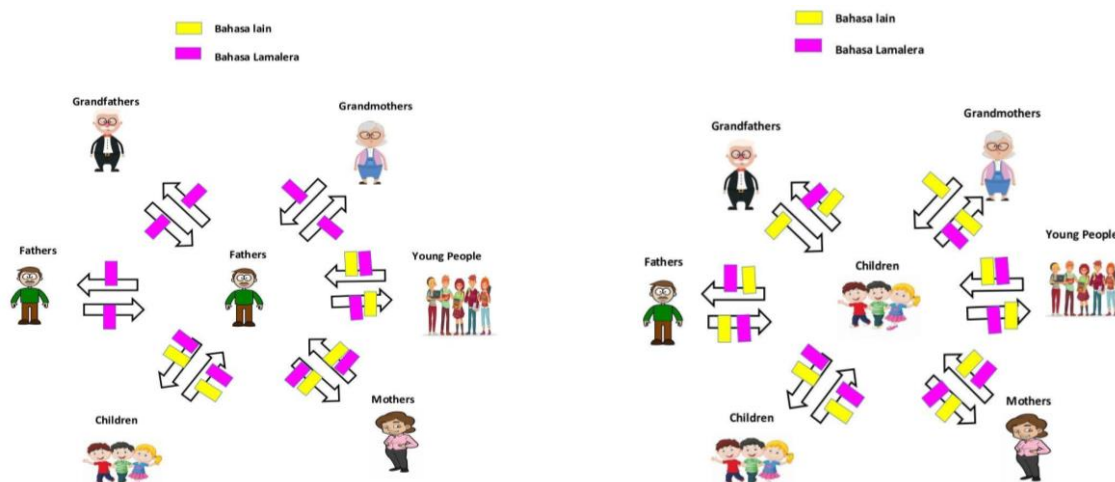
Gambar 17 dan 18. Hasil WOV di desa Belobao



Gambar 20. Metafora Gunung di Desa Belobao

Jika ditelaah, penggunaan bahasa Lewukaⁱⁱ masih terjaga, bahkan ada dalam skala yang kuat. Ketika ayah menjadi aktor utama untuk melihat transmisi komunikasi, ternyata percakapan yang dilakukan ayah ke semua generasi memakai bahasa daerah, kecuali pada generasi muda, dalam hal ini remaja dan anak, yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah masih kuat dan tidak bercampur dengan bahasa lain. Hal ini mendorong generasi ayah mengajarkan bahasa daerah kepada anak mereka. Sebaliknya, anak ternyata menggunakan bahasa Indonesia dalam merespon semua generasi. Meskipun demikian, komunitas mengakui bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak mendominasi karena memang wajib digunakan dalam lembaga formal seperti sekolah yang wajib berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Orang tua tetap mengajarkan bahasa daerah dari rumah dan membuat bahasa ini tetap kuat dan berada dalam skala **6a** sesuai dengan Ethnologue (2023). Hasil ini tervalidasi dari hasil metafora gunung bahwa bahasa ini memang digunakan semua anak di desa tersebut. Dukungan dari berbagai pihak pun menjadi alasan untuk penguatan bahasa. Dalam hal ini tokoh masyarakat Levuka menyadari bahwa bahasa Levuka adalah kekayaan budaya penuturnya sendiri. Mereka juga menyadari ancaman kehilangan bahasanya kelak jika tidak dilestarikan.

Lamalera



Gambar 21 dan 22. WoV di Lamalera



Gambar 23. Metafora Gunung Lamalera

Gambar 21 menunjukkan ketika ayah ditempatkan sebagai porosnya, bahasa daerah hanya digunakan ketika berkomunikasi dengan generasi tua. Hal ini karena memang pemahaman generasi tua akan bahasa Lamalera masih sangat baik. Berbeda ketika ayah berbicara dengan generasi muda, ia menggunakan campuran bahasa daerah dan Indonesia. Menariknya, ayah juga menggunakan dua bahasa ketika berbicara dengan ibu. Hal ini berlaku bagi beberapa rumah tangga dengan pernikahan campur (berbeda suku) di Lamalera B. Ketika aktor porosnya diganti menjadi anak-anak, penggunaan bahasa Lamalera masih digunakan oleh anak-anak dengan masif bersamaan dengan bahasa Indonesia. Komunikasi di tengah keluarga akan didominasi oleh bahasa Indonesia jika anggota keluarga adalah pendatang. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah menjadi sebuah kewajiban, apa lagi ada kehadiran beberapa guru yang berasal dari luar Lamalera. Bahasa ini tetap kuat karena digunakan dalam ranah umum sehari-hari. Ini terbukti dari kesesuaian antara hasil roda ketahanan dan metafora gunung yang sama-sama menunjukkan skala 6b. Temuan ini berbeda dengan Ethnologue (2023) yang menuliskan skala EGIDS ada di 6a.

Lembata Barat (Bour)



Gambar 24. Metafora Gunung di Bour

Berbeda dengan hasil pada komunitas lain (dialek rumpun bahasa Lamaholot), Lembata Barat justru menunjukkan penurunan yang sangat signifikan. Pergeserannya paling jauh dibandingkan dialek lain, karena ada di skala 7 yang artinya sudah terancam. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang dituliskan di Ethnologue (2023) yang menilai skala ketahanan Lembata Barat ada di 6a. Di desa Bour, anak-anak Sekolah Dasar tidak menggunakan bahasa Lamaholot dialek Lewokuma, karena mereka tidak memahami dialek tersebut. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa generasi orang tua dan lansia mendominasi jumlah penutur dari dialek Lewokuma. Ancaman globalisasi melalui media sosial dan digitalisasi mempengaruhi kebiasaan anak-anak untuk tidak menggunakan bahasa daerah. Keragaman populasi di desa Bour juga mempengaruhi ketahanan bahasa ini. Letaknya yang cukup dekat dengan Lewoleba sebagai ibukota membuat keseharian penutur asli dialek Lewokuma banyak beririsan dengan penutur lain, baik dalam kegiatan formal maupun non-formal. Kontak bahasa yang tinggi membuat penggunaan bahasa daerah menurun, sehingga anak juga menjadi penerima dampak utama. Bahasa daerah hanya dituturkan oleh orang dewasa dan itu pun hanya terbatas pada mereka yang masih mengerti dan bisa berbicara atau merespon dengan bahasa daerah.

Dari temuan di lapangan, skala ketahanan bahasa untuk setiap dialek diakumulasi dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Ketahanan bahasa-bahasa di Lembata

Bahasa	ISO Code	EGIDS (Ethnologue)	Hasil Survei bersama komunitas lokal		Penarikan kesimpulan
			Hasil WoV	Hasil MM	
Lewo Eleng	lwe	6a (kuat)	6a (kuat)	6a (kuat)	Bertahan
Levuka	lvu	6a (kuat)	6a (kuat)	6a (kuat)	Bertahan
Lembata Barat (Bour; dialek Lewokuma)	lmj	6b (terancam) (Fricke, 2019, pp. 17–18)	- Tidak dilaksanakan WoV	7 (bergeser)	Turun
Lembata Selatan (Atalojo; dialek Lerek)	lmf	6a (kuat)	7 (bergeser)	7 (bergeser)	Turun
Lamalera	lmr	6a (kuat)	6b (terancam)	6b (terancam)	Turun
Lamatuka	lmq	6a (kuat)	6a (kuat)	6b (terancam)	Turun
Ile Ape	ila	6b (terancam)	6a (kuat)	6a (kuat)	Naik

DISKUSI

Faktor melemahnya ketahanan bahasa

Dari masing-masing bahasa, dapat ditarik tiga temuan penting terkait penurunan ketahanan bahasa rumpun Lamaholot di Lembata. Pertama, efek penurunan baru terjadi secara jelas setelah satu generasi. Sebagaimana terlihat bahwa generasi orang tua seluruhnya ditransmisikan bahasa daerahnya oleh

generasi kakek nenek. Ketika Ayah berada di poros tengah, maka komunikasi kepada generasi Kakek-Nenek seluruhnya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Pada alur komunikasi ini, sudah ada gangguan yakni bahasa Indonesia yang digalakkan oleh pemerintah melalui institusi pendidikan, dan juga migrasi yang disebabkan oleh meluasnya kesempatan pendidikan dan ekonomi yang lebih baik di luar daerah. Perputaran ekonomi laut juga semakin didorong perlahan-lahan oleh pariwisata yang mendatangkan turis nasional dan internasional.

Gangguan ini barulah berdampak ketika generasi orang tua (Ayah maupun Ibu) mulai mentransmisikan bahasa kepada anak-anak, di mana bukan bahasa daerah yang menjadi pilihan pertama untuk berkomunikasi di rumah, tetapi bahasa Indonesia. Pada kasus-kasus di Lembata, hal ini terjadi karena motivasi pendidikan yang tinggi dari generasi orangtua, yang juga didorong oleh migrasi yang menyebabkan perkawinan campur, sehingga dengan demikian semakin meningkatkan intensitas kontak bahasa. Terkait migrasi dan kawin campur, jarang sekali dua bahasa daerah dari ayah dan dari ibu yang diajarkan kepada anak-anak. Mereka menggunakan bahasa Indonesia karena lebih mudah bagi mereka untuk mengajarkan dan menggunakan bahasa Indonesia sejak dini agar dimengerti oleh seluruh anggota keluarga dan anak-anak tidak kesulitan dalam sekolahnya. Di sisi lain, temuan dari Atalojo menunjukkan bahwa bahasa Indonesia diajarkan melalui 'cara-cara kekerasan' di sekolah, sehingga agar anak-anak tidak mengalami kekerasan tersebut, maka bahasa Indonesia diajarkan sejak dini. Hasilnya, ketika generasi anak-anak ditempatkan di tengah WoV, pola umumnya adalah mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan anak-anak berbicara kepada orangtua atau kakek-nenek tidak menggunakan bahasa daerahnya lagi. Dengan demikian bahasa yang digunakan di rumah mengalami pergeseran.

Untuk hasil Metafora Gunung, terlihat jelas bahwa bahasa Lamaholot di Lembata didominasi pada skala EGIDS yang menurun dibandingkan hasil riset sebelumnya yang terangkum dalam Ethnologue. Masyarakat sendiri memberikan pendapatnya dan menyimpulkan bahwa posisi bahasa mereka ada di tingkat mana dari gambar gunung tersebut. Masyarakat menyadari bahwa orang tua tidak mengajarkan bahasa daerah kepada generasi anak, sebab bahasa daerah dinilai kurang bermanfaat untuk kehidupan anak di masa depan, sehingga sejak dini bahasa Indonesia sudah diajarkan. Masyarakat juga menyadari jika anak-anak tidak lagi mampu berbahasa daerah sebagai bagian dari identitas mereka, maka bahasa mereka semakin terancam punah. Di Lamalera, partisipan mengkritisi metode Metafora Gunung karena terkesan menggurui masyarakat dan menggiring opini. Tentunya fasilitator yang saat itu bertugas menjelaskan kembali bahwa alat partisipatoris semacam ini bertujuan agar masyarakat merefleksikan, pada posisi mana ketahanan bahasa mereka saat ini berada.

Kedua, Lembata memiliki kondisi geografis dengan banyak gunung api dan pernah mengalami tsunami dan badai yang dapat menyebabkan bedol desa, tergantung kerusakan yang dialami. Demi menyelamatkan penduduk, tentu seluruh warga harus direlokasi ke tempat yang aman. Mereka sedemikian rupa dibantu untuk menyiapkan lahan yang akan dibangun sebagai desa baru, sebagaimana dialami oleh penutur Lamatuka dan Ile Ape. Tentu kondisi ini tidak secara langsung berhubungan dengan ketahanan bahasa. Namun karena perpindahan terjadi, maka anak-anak yang dilahirkan di desa yang baru dan dekat dengan ibukota kabupaten lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, sebab perpindahan desa menyebabkan mereka terisolasi dari desa sebelumnya.

Kasus lain dari keterisolasian yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi semakin terbuka adalah Lewuka. Pada masa penjajahan Belanda, orang Lewuka tinggal di atas bukit-bukit dan menjalin ekonomi barter dengan orang-orang pantai seperti Lamalera. Namun ketika masa kemerdekaan Indonesia dimulai, tua-tua adat dan masyarakat sepakat untuk turun ke arah kaki bukit dan membangun desa seperti Belobao. Hal ini membuka banyak kesempatan bagi masyarakat Belobao untuk bersekolah lebih dekat dan mendapatkan akses listrik, meskipun hingga kini listrik belum 24 jam tersedia di sana.

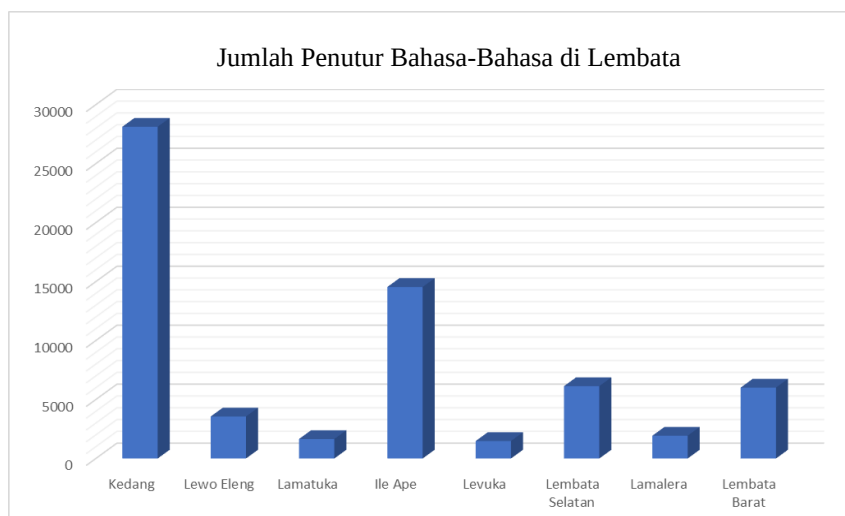
Ketiga, bahasa Indonesia yang diajarkan melalui jalur pendidikan perlahan tapi pasti ikut menggeser posisi bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang dituturkan di lingkup paling kecil, yakni keluarga. Bahkan, Trudell (2011) mengatakan bahwa bahasa nasional atau bahasa resmi seperti bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai *killer language*, yang berarti bahwa bahasa Indonesia yang merupakan bahasa dominan mau tidak mau memberikan tekanan bagi bahasa daerah. Istilah ini merupakan kiasan bahwa bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran akibat komunitas yang memutuskan untuk tidak menggunakannya lagi.

Tentu saja tidak selalu bahasa Indonesia dipandang sebagai gangguan, karena bagi seluruh masyarakat Indonesia, penting untuk menggunakan bahasa nasional bukan hanya untuk fungsi pemersatu, tetapi juga untuk mendapatkan akses pendidikan dan ekonomi. Meskipun demikian, temuan kami menunjukkan bahwa bahasa-bahasa seperti Lewoeleng, Ile Ape, dan Lewuka mampu mempertahankan dirinya pada status 6a dengan dukungan kondisi lingkungan yang memiliki sekolah yang terbatas dan jauh, sehingga bahasa Indonesia baru secara penuh dipakai (baca= mendominasi) ketika anak-anak memasuki usia remaja ke atas.

Melalui ketiga poin ini, terlihat bahwa motivasi yang utama bagi orang tua adalah motivasi ekonomi dan sosial untuk peningkatan kualitas hidup generasi penerus. Dampaknya adalah terganggunya transmisi bahasa daerah kepada generasi anak-anak.

Faktor Kenaikan Skala Ketahanan

Kenaikan skala ketahanan hanya terjadi pada bahasa Ile Ape. Sebelumnya Ethnologue mencatat bahwa ketahanan Ile Ape ada di skala 6b yang berarti 'terancam' (Eberhard dkk., 2023). Namun, temuan dalam diskusi roda ketahanan dan metafora gunung menegaskan bahwa bahasa Ile Ape masih dipakai oleh seluruh anak di desa Tokojaeng. Eksistensi dan kekuatan bahasa masih tinggi karena dialek Ile Ape juga dimengerti dengan baik oleh mayoritas dialek rumpun bahasa Lamaholot di Lembata. Penggunaannya tetap masif dalam keseharian, karena institusi non-formal seperti kelompok tenun, Sekolah Mingguⁱⁱⁱ, dan kegiatan lainnya masih tetap menggunakan bahasa daerah. Faktor sejarah juga sedikit banyak mempengaruhi efek bahasa Ile Ape ke dialek sekitar. Pengaruh ini muncul dari migrasi masyarakat di sekitar desa Tokojaeng (Lamawara, Atawatung, Mawa, Bunga Muda, Amakaka, dan Tanjungbatu) yang pernah mengungsi karena banjir di tahun 2020. Hal ini juga membuat pengungsi lambat laun terpengaruh oleh bahasa tersebut.



Grafik 1. Populasi di Kabupaten Lembata (BPS Kabupaten Lembata 2021)

Faktor populasi menjadi penting karena mempengaruhi dinamika kekuatan bahasa. Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa populasi Ile Ape menjadi terbanyak kedua setelah Kedang di Lembata atau dengan kata lain menjadi populasi terbesar untuk rumpun bahasa Lamaholot di Lembata. Hal ini menjadi dorongan yang kuat dan mempengaruhi persebaran dialek Ile Ape untuk dataran sekitarnya. Kenyataan ini berbanding lurus dengan kemengertian penutur dialek lain akan Ile Ape yang angkanya cenderung tinggi atau mudah dimengerti^{iv}. Kekuatan dialek Ile Ape dalam temuan ini adalah karena dialek tersebut digunakan dengan baik oleh lebih banyak populasi, sehingga dengan demikian tingkat ketahanan bahasa dapat menjadi lebih kuat.

Faktor Bertahannya Skala Ketahanan Bahasa

Sejumlah faktor yang menghambat pergeseran skala ketahanan bahasa Levuka dan Lewoeleng (yang tetap di 6a), berdasarkan temuan WoV, pengamatan dan wawancara, adalah (1) institusi adat dan agama yang kuat dan mengakar, dan (2) akses infrastruktur dan pendidikan yang masih kurang memadai, yang secara tidak langsung menyebabkan anak-anak tetap berada dalam komunitas yang juga masih saling bertutur dengan bahasa daerahnya. Hal ini diistilahkan oleh Bromham dkk. (2022) sebagai *road density* atau kepadatan jalan atau keterisolasian. Meskipun riset Bromham menunjukkan bahwa pertumbuhan dan *road density* bukanlah faktor yang menyebabkan pergeseran ketahanan, namun temuan kami berkata lain. *Road density* memang bukan yang utama, tetapi amat menunjang ikatan-ikatan sosial yang memang sudah kuat di Lewuka dan Lewoeleng, dan sebetulnya juga di Ile Ape dan Lamalera. Hanya saja, ketahanan Ile Ape menguat karena populasi, dan Lamalera menurun karena motivasi penutur pada penggunaan bahasa Indonesia yang kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua faktor ini menghambat pergeseran yang bersumber dari intensitas kontak bahasa, sehingga mereka tidak cepat melemah dan masih mampu bertahan.

Lebih detail lagi, di Lewoeleng dan Lewuka sebenarnya terlihat penggunaan bahasa Indonesia yang tinggi, namun kedua bahasa tersebut mampu bertahan, dan dapat dikatakan kedua komunitas itu adalah komunitas bilingual^v (atau multilingual jika mengikutsertakan bahasa Inggris dan lain-lain yang diajarkan di sekolah) dengan tingkat kecakapan yang tinggi terhadap bahasa daerahnya. Penggunaan bahasa ini didukung oleh guru lokal yang juga berasal dari desa masing-masing dan kerap mengantarkan pelajaran di sekolah dengan bahasa daerah, selain bahasa Indonesia. Temuan ini dapat digali lebih lanjut untuk melihat kemungkinan adanya solusi pada bahasa-bahasa lain di Lembata.

Terkait institusi agama yang kuat, sebenarnya Gereja Katolik memiliki sejarah misi penginjilan yang istimewa dengan Lembata, yang merupakan bagian dari Keuskupan Larantuka. Secara kelembagaan, gereja masih melangsungkan kegiatan-kegiatan kesenian seperti drama masuknya agama Katolik ke Lamalera yang dipentaskan secara matang dalam bahasa Lamalera, termasuk lagu-lagu rohani berbahasa daerah, doa-doa dan liturgi. Di Lamatuka pun, partisipan menyebut bahwa ada tokoh-tokoh yang sudah wafat, yang dulunya ikut menerjemahkan lagu-lagu rohani ke dalam bahasa daerah. Kini, penggunaan bahasa daerah tidak lagi secara utuh digunakan dalam liturgi karena kebutuhan untuk melayani para pendatang, selain pastor-pastor pendatang yang tidak mampu berbahasa daerah setempat. Sifat gereja yang universal dan ingin menyatukan berbagai golongan itu juga mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Namun, kondisi ini tidak dapat serta merta dilihat sebagai tanggung jawab pimpinan Gereja setempat, atau komunitas yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia. Ketika kami meminta izin untuk survei, kami menemui seorang Pastor yang ternyata kondisinya sedang lemah dan sakit karena padatnya jadwal beliau berkunjung ke kampung-kampung, belum termasuk agenda pekerjaan administratif, berkhotbah di sekolah-sekolah, menghadiri undangan,

dan sebagainya. Di area-area yang jauh dari akses jalan Trans dan Lewoleba, Pastor Paroki yang bisa hadir sebulan sekali di Stasi (Gereja Katolik dalam satu wilayah desa atau lingkungan RW) sudah dianggap luar biasa. Artinya, masalah penggunaan bahasa daerah tentu belum mendapatkan prioritas oleh gereja, juga karena keterbatasan daya dalam melayani umat. Maka agak wajar jika para anggota Dewan Stasi dan para Pastor di Paroki-paroki gereja mengutamakan kegiatan-kegiatan prioritas yang mampu ditangani.

Dapat disimpulkan di sini bahwa institusi agama di Lewoeleng dan Lewuka mampu mempertahankan ketahanan bahasa karena para anggota Dewan Stasi dan Adat yang kuat mempertahankan bahasa dalam percakapan sehari-hari (informal), bukan melalui penggunaan bahasa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (formal). Lain halnya dengan Lamalera, karena penetrasi wisata dan pendidikan yang kuat, meskipun institusi agama masih amat kuat, namun bahasa daerah tidak bertahan karena generasi anak tidak banyak menggunakan bahasa daerah sehari-hari.

Saling-terhubung dan Saling-bergantung dalam Kasus Lembata

Hubungan saling-terhubung dan saling-bergantung sebagaimana dicontohkan pada bagian Pendahuluan merupakan dasar dari globalisasi. Kesalingterhubungan dan kesalingbergantungan dalam kasus bahasa-bahasa di Lembata menunjukkan bahwa terutama para orangtua – yang tentunya menginginkan kemajuan bagi generasi anak-anak – memilih untuk menggunakan bahasa yang dipakai secara umum, yakni bahasa Indonesia. Kebutuhan untuk menggunakan bahasa Indonesia terjadi bukan hanya dari satu sisi, yakni orang tua, tetapi juga dari negara. Dalam tiap-tiap diskusi, penulis menemui cerita umum di Lembata bahwa jika anak-anak tidak berbahasa Indonesia di sekolah, mereka akan diberi hukuman yang keras. Penegakan kedisiplinan ini merupakan salah satu bukti bahwa intervensi negara atas bahasa perlu dilakukan – dalam perspektif globalisasi – untuk menyatukan seluruh masyarakat Indonesia, untuk membuat semua komunitas dengan identitas kesukubangsaan dan kebahasaan yang rumit menjadi homogen dalam bingkai “Indonesia”. Tentu amat disayangkan bahwa cara-cara yang dipakai adalah kekerasan bahkan hingga menyebabkan trauma seperti temuan di Atalojo. Kini, dengan fasihnya anak-anak berbahasa Indonesia, kekerasan tidak digunakan lagi.

Beberapa partisipan di Lewoeleng, Lamatuka, Lewuka, dan Lamalera juga menyebutkan bahwa mereka sangat bangga apabila anak-anak mereka berprestasi dengan menjadi pastor atau suster. Selain itu, yang nampak juga adalah motivasi untuk masa depan anak-anak agar mampu menjadi pemimpin yang berpengaruh bagi orang banyak dan dapat meraih status sosial yang tinggi di masyarakat. Menjadi pejabat publik seperti kepala desa atau anggota DPRD, atau kerja kantoran, bahkan menjadi TKI juga merupakan prestasi tersendiri, namun menjadi pastor dan suster adalah suatu kebanggaan bagi orang-orang di desa tersebut. Artinya, desa dan keluarga itu mampu menghasilkan generasi yang berkualitas secara intelektual dan moral. Namun untuk mencapai hal itu, berbahasa daerah bukan merupakan syarat yang harus dipenuhi. Syarat yang harus dipenuhi oleh anak-anak di Lembata, dan kemungkinan besar berlaku untuk seluruh anak di tanah air, adalah memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing dan bahasa Indonesia, sebagai standar untuk mendapatkan pekerjaan.

Faktor berikutnya yang juga menunjukkan saling-terhubung dan saling-bergantung adalah relasi ekonomi antara Lembata dan daerah-daerah sekitar, termasuk turis-turis yang berasal dari negara-negara sekitar, yang menyebabkan migrasi harus terjadi. Sekurang-kurangnya, urusan harus dipusatkan di Lewoleba untuk memudahkan seluruh warga di Lembata untuk mengakses pelayanan publik. Pembangunan jalan yang juga sangat penting, yang dikerjakan oleh kontraktor dari Jawa Timur (Surabaya) dan tenaga kerja dari Jawa dan beberapa daerah lain. Pembangunan itu diperlukan mengingat Lembata pernah beberapa kali mengalami bencana alam. Namun, konsekuensinya adalah pembangunan

itu tidak selalu dalam skema per komunitas, sehingga bahasa daerah minim digunakan untuk mendiskusikan agenda pembangunan tersebut. Dari beberapa kepala desa yang kami temui, dua orang cukup sulit ditemui karena harus bolak balik Lewoleba untuk membahas masuknya laporan (disebut LPJ = Laporan Pertanggungjawaban) dan pencairan dana desa. Ini adalah salah satu bukti kecil yang perlu digali lebih lanjut, yang menunjukkan bahwa model pembangunan yang *top-down* akan membuat urusan-urusan pembangunan tidak terlalu membutuhkan masyarakat yang mengedepankan institusi adat dengan identitas kedaerahan, termasuk bahasa.

Fakta tentang motivasi ini kemudian memunculkan beberapa poin refleksi tentang globalisasi dan ketahanan bahasa. Pertama, untuk mencapai motivasi kemajuan ekonomi dan status sosial, bahasa daerah bukan merupakan alat yang tepat dalam kacamata globalisasi karena peranannya terbatas di tingkat lokal atau desa dan tidak relevan dengan globalisasi yang mengutamakan homogenitas dan standarisasi.

Kedua, bahasa daerah selama ini dianggap tidak relevan dalam hubungan saling-terhubung dan saling-bergantung. Maka, cara bagi bahasa daerah untuk bisa memperoleh kedudukan dalam relasi-relasi ini adalah membuatnya tetap relevan. Misalnya dengan pendekatan industri pariwisata. Sebenarnya, upaya ini sedang dicoba untuk dilakukan. Di Lamalera misalnya, Kepala BPD (Badan Pengawas Daerah) menegaskan bahwa dibutuhkan sesegera mungkin peraturan desa yang mengatur hari-hari khusus semua orang berbahasa Lamalera dan bahkan wisatawan pun diminta belajar berbahasa daerah. Di sisi lain, desa Bour memiliki penangkaran tukik sebagai sebuah situs yang bisa mendatangkan turis. Idealnya bahasa daerah bisa menjadi identitas yang perlu melekat agar lebih mudah diperkenalkan pada siapapun orang asing yang datang. Namun, motivasi itu tidak muncul di Bour. Hal ini menunjukkan bahwa semua kembali pada keputusan komunitas untuk menentukan apakah bahasa daerah cukup penting dan relevan atau tidak untuk kehidupan mereka di masa depan. Artinya, agar bahasa daerah menjadi relevan di era globalisasi, perlu aktor-aktor dalam komunitas, seperti ketua BPD di Lamalera, yang mengajak komunitasnya menyadari bahwa ada ancaman atas identitas dan keberadaan mereka sebagai komunitas, agar upaya membuat bahasa daerah menjadi relevan bisa tercapai.

Ketiga, pengembangan bahasa berbasis komunitas perlu mempertimbangkan motivasi ekonomi dan sosial dari komunitas tersebut. Jika masyarakat sudah memahami pentingnya bahasa daerah bagi masa depan identitas mereka, maka dibutuhkan perubahan perilaku yang bisa dipantik dari program-program untuk meningkatkan mutu pendidikan tanpa meninggalkan bahasa daerah. Program tersebut dapat berupa peningkatan kualitas muatan lokal, menciptakan wadah kesenian lokal antargenerasi yang dapat berprestasi di dalam dan luar negeri, kemudian riset-riset yang dilakukan komunitas lokal untuk dirinya sendiri, maupun pendidikan yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

KESIMPULAN

Globalisasi yang terwujud dalam masyarakat Lembata menyebabkan akses pendidikan yang berbasis bahasa nasional menjadi wajib. Kemajuan-kemajuan dalam bidang ekonomi juga lambat laun mulai terlihat. Motivasi penggunaan bahasa dari ketujuh bahasa rumpun Lamaholot di Lembata juga jelas, yakni ekonomi dan sosial. Seluruh temuan dari alat partisipatoris Roda Ketahanan Bahasa (*Wheel of Vitality*) dan Metafora Gunung (*Mountain Metaphor*) yang dilengkapi dengan pengamatan dan wawancara menemukan bahwa *driving forces* yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah migrasi dan pendidikan. Kedua hal ini merupakan impian kemakmuran hidup yang ditawarkan kepada masyarakat. Sayangnya, kemajuan dan kemakmuran ini tidak melibatkan identitas lokal dan bahasa daerah di dalamnya. Meskipun globalisasi juga merayakan keberagaman, namun keberagaman itu baru dihargai manakala ada keuntungan ekonomi di dalamnya, seperti halnya kasus Lamalera.

Motivasi masyarakat menjadi masuk akal bagi kita: meninggalkan bahasa daerah untuk mencapai kesuksesan dalam konteks globalisasi. Maka dari itu, dibutuhkan cara-cara kreatif yang wajib dimulai dari kesadaran masyarakat untuk melihat bahwa *driving forces* ini memang merupakan masalah bagi keberlangsungan komunitas mereka masing-masing, sekaligus peluang besar bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa meninggalkan bahasa daerahnya. Beberapa langkah dapat dilakukan kemudian untuk membalikkan (*counter*) globalisasi di satu sisi dan merengkuh globalisasi di sisi lain untuk pengembangan bahasa. Untuk itu dibutuhkan riset-riset aksi lanjutan.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baon, Y. (2017). *Kisah “Besi Pare Tonu Wujo” dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur dan Fungsi*. Thesis. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Lembata. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Lembata 2021*.
- Bromham, L., Dinnage, R., Skirgård, H., Ritchie, A., Cardillo, M., Meakins, F., Greenhill, S., & Hua, X. (2022). Global predictors of language endangerment and the future of linguistic diversity. *Nature Ecology & Evolution*, 6(2), 163–173.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2023). *Ethnologue: Languages of the World* (D. M. Eberhard, G. F. Simons, & C. D. Fennig, Eds.; Twenty-sixth edition). SIL International. <http://www.ethnologue.com/>
- Edwards McKinnon, E. (1985). Early polities in southern Sumatra: Some preliminary observations based on archaeological evidence. *Indonesia*, 40, 1–36.
- Fishman, J. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Fricke, H. (2017). Nouns and pronouns in Central Lembata Lamaholot (Austronesian, Indonesia). *Wacana : Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 18(3), 746–771. <https://doi.org/doi:10.17510/wacana.v18i3.635>
- Fricke, H. (2019). *Traces of language contact the Flores-Lembata languages in eastern Indonesia*. LOT.
- Grummitt, J. (2014). *Wheel of Vitality: An approach to rapid vitality assessment in New Britain*. SIL International.
- Hasselbring, S. (2010). *Participatory approaches for engaging communities: A mindset for language development work*. Unpublished manuscript.
- Hasselbring, S. (2012). *Nine participatory tools for use with partners*.
- Karan, M. (2000). Motivations: language vitality assessments using the perceived benefit model of language shift. In M. P. Lewis & G. Kindell (Eds.), *Assessing ethnolinguistic vitality: theory and practice. Selected papers from the Third International Language Assessment Conference* (pp. 65–77). SIL International.
- Keraf, G. (1978). *Morfologi dialek Lamalera*. Ende, Flores: Arnoldus.
- Lewis, M. P., & Simons, G. F. (2017). *Sustaining Language Use: Perspectives on Community-Based Language Development*. SIL International.
- Mufwene, S., & Vigoroux, C. (2008). Colonization, globalization and language vitality in Africa: An introduction. In S. Mufwene & C. Vigoroux (Eds.), *Globalization and language vitality: Perspectives from Africa* (pp. 1–31). Continuum.

- Nahhas, R. (2007). *The steps of language survey: an outline of practical methods*. SIL Mainland Southeast Asia Group.
- Quakenbush, J. S., & Simons, G. (2015). Looking at Austronesian language vitality and endangerment through EGIDS and the sustainable use model. In I. W. Arka, N. L. N. S. Malini, & I. A. M. Puspani (Eds.), *Language documentation and cultural practices in the Austronesian world* (Vol. 4, pp. 1–17). Pacific Linguistics.
- Trudell, B. (2011). *The making of a killer (language): Language contact and language dominance in sub-Saharan Africa*. <http://www.nai.uu.se/ecas-4/panels/141-156/panel-149/Barbara-Trudell-full-paper.pdf>

ⁱ Sebagian informasi yang diulas dalam makalah ini telah dijadwalkan untuk dipublikasikan dalam monograf dengan judul “*Indonesian minority groups speak: Participatory workshops boost awareness of their languages*” (Saupia et al., Akan datang). Monograf tersebut merupakan hasil kerja sama antara Yayasan Suluh Insan Lestari dan Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKBB) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. Informasi yang dimaksud termuat dalam monograf tersebut adalah data mentah berupa hasil Roda Ketahanan Bahasa dan Metafora Gunung beserta hasil EGIDS masing-masing bahasa. Bedanya, artikel ini secara mendalam membahas sebab-sebab dinamika ketahanan bahasa dan kaitannya dengan globalisasi. Dalam monograf tersebut, artikel jurnal ini juga telah dikutip untuk memberikan keterangan yang diperlukan.

ⁱⁱ Ethnologue menggunakan nama bahasa Levuka [lvu], namun masyarakat menyatakan bahwa penyebutan yang benar adalah ‘Lewuka’. Kata Levuka merupakan ejaan lama dari bahasa ini, sekaligus cara orang-orang sekitar Lewuka menyebut mereka. Agar konsisten menggunakan pandangan partisipatoris, maka yang akan digunakan di sini adalah nama bahasa menurut masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk nama bahasa lainnya yang berbeda dari Ethnologue, seperti Lewo Eleng (versi Ethnologue) dan Lewoeleng (versi masyarakat).

ⁱⁱⁱ Suatu kegiatan peribadatan Kristen untuk anak-anak. Biasanya dikemas dengan permainan, membuat prakarya, bernyanyi, dan sebagainya.

^{iv} Hasil ini telah dipublikasikan dalam monograf *Indonesian minority groups speak: Participatory workshops reveal awareness of their languages*.

^v Definisi bilingual dalam hal ini adalah *societal bilingualism*, yaitu bilingualisme yang berlaku pada tingkat komunitas, bukan individu (Appel & Muysken, 2005).